

DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PADA PENDERITA TUBERCULOSIS

SITI KISTIMBAR¹, *RONY LATUMENASSE², YENTI FITRI³, KASMAN
LESTALUHU⁴, YASIN WAHYURIANTO⁵

¹Prodi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
kistimbar@gmail.com

^{*2}Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
ronylatumenasse1970@gmail.com

³Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Kelas I Dumai
yentifitri81@gmail.com

⁴Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku
klestaluhu81@gmail.com

⁵Prodi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surabaya
yasinnners@gmail.com

Coresspondence Author: ronylatumenasse1970@gmail.com

Abstract: *Based on the results of the preliminary study conducted, it was found that 20% of patients with tuberculosis had good behavior and as many as 80% of patients had bad behavior in preventing tuberculosis transmission. This shows that one of the factors that can affect the high number of tuberculosis cases in the Wanasari Health Center working area is that there are still many patients who behave badly in preventing tuberculosis transmission. The purpose of the study was to determine the determinants of tuberculosis transmission prevention behavior in patients with tuberculosis. This research is a quantitative research with cross sectional study design. The research was conducted in the working area of Wanasari Health Center, Brebes Regency. The population as well as the sample used in this study were 62 patients with tuberculosis in the working area of Puskesmas Wanasari Brebes Regency. The sample collection technique used total sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed that there was a relationship between family support (p value: 0.013) and Tb prevention behavior. It is recommended that the health center provide counseling to the patient's family so that they can support the patient in the form of informational support and to the patient It is recommended that the patient use a mask when communicating with other people both inside and outside the home.*

Keywords: *Family Support, Prevention, Tuberculosis.*

Abstrak: Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat 20% penderita tuberkulosis berperilaku baik dan sebanyak 80% penderita yang berperilaku buruk dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi tingginya kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari yaitu masih banyaknya penderita yang berperilaku buruk dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis pada penderita tuberkulosis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* study. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Kabupaten Brebes. Populasi sekaligus sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari Kabupaten Brebes yang berjumlah 62 penderita. Teknik pengumpulan sampel menggunakan total sampling. Analisis data dilakukan secara univariate dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga (p value: 0,013) terhadap perilaku pencegahan Tb.

Disarankan Disarankan kepada pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada keluarga penderita agar dapat mendukung penderita dalam bentuk dukungan informasional dan kepada penderita Disarankan kepada penderita untuk menggunakan masker pada saat berkomunikasi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar rumah.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Pencegahan, Tuberkulosis.

A. Pendahuluan

Tuberkulosis Paru tetap menjadi isu penting dalam bidang kesehatan menular. Penyakit ini termasuk dalam kelompok penyakit menular yang rentan disebabkan oleh bakteri berbentuk batang (basil) yang dikenal sebagai *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini menyerang sistem pernafasan yang berdampak pada gangguan oksigen didalam tubuh sehingga mempengaruhi metabolisme oksigen didalam sel sehingga penderita tuberkulosis rentan untuk mengalami kelemahan dan sesak nafas. Kebanyakan masyarakat masih belum mengerti tentang penyakit tuberkulosis paru termasuk cara pencegahan penyakit ini. Gejala awal penyakit ini ditandai dengan batuk dan disertai demam yang serupa dengan penyakit lain sehingga masyarakat menganggap itu penyakit biasa dan tidak mau melakukan pemeriksaan secara lebih intensif. Bila batuk tidak berhenti selama 2 minggu bahkan disertai darah, yang menandakan penyakit sudah parah barulah melakukan pemeriksaan dan pengobatan. Masalah ini menandakan bahwa penderita belum memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit tuberkulosis. Kurangnya pemahaman seorang dapat menyebabkan mudahnya tuberkulosis paru menular (Sebastianus Kurniadi Tahu, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melalui laporan *Global Burden of Disease* menyatakan bahwa tuberkulosis paru adalah penyebab kematian ke-13 dan penyakit menular paling mematikan kedua di dunia. Prevalensi tuberkulosis global meningkat dari 6.116.536 kasus pada tahun 2018 menjadi 10.400.000 kasus pada tahun 2019. Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi setelah India dan China, diikuti oleh Nigeria, Pakistan, dan Afrika Selatan. Enam negara ini menyumbang 60% dari total prevalensi tuberkulosis dunia, dengan China, India, dan Indonesia menyumbang 45% dari total kasus. Pada tahun 2020, tercatat 1,5 juta kematian akibat tuberkulosis paru. Meskipun dapat disembuhkan dan dicegah, sebanyak 10 juta orang di dunia masih terkena tuberkulosis paru (Hana Adytia, Edwin Destra, 2020).

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report 2022* dari WHO, Tuberkulosis (TB) adalah salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di seluruh dunia. Pada tahun 2021, diperkirakan 10,6 juta orang menderita TB dan 1,6 juta orang meninggal akibat penyakit ini (termasuk 214.000 orang dengan HIV). Pada tahun 2020, tercatat 10,1 juta kasus TB, dan 1,5 juta kematian terkait TB (termasuk 214.000 orang dengan HIV). Selain itu, kejadian TB meningkat sebesar 3,6% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 (Bagcchi, 2023). Di Indonesia, penyebaran tuberkulosis paru terus meningkat setiap tahunnya dengan laju 2-5%. Saat ini, prevalensi tuberkulosis di Indonesia mencatatkan 1.600.000 kasus untuk semua umur (660 per 100.000 penduduk), dengan 1.000.000 kasus baru setiap tahunnya. Masalah ini masih dianggap sebagai kegawatdaruratan global yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat (Putri et al., 2020). Pemerintah menargetkan eliminasi tuberkulosis secara menyeluruh pada tahun 2030. Penanggulangan tuberkulosis di Indonesia memerlukan keterlibatan tidak hanya dari pemerintah, tetapi juga dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif (Rita et al., 2021).

Kabupaten brebes terdiri dari beberapa Puskesmas yang tersebar diseluruh wilayah kabupaten Brebes. Salah satu Puskesmas yang berada di kabupaten Brebes yaitu Puskesmas Wanasari. Puskesmas Wanasari merupakan salah satu puskesmas yang berada

di kabupaten Brebes yang membawahi 7 desa, yaitu desa Sawojajar, Kertabesuki, Dumeling, Kupu, Pesantunan, Klampok, dan Keboledan. Kasus tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari tergolong tinggi yaitu dengan sebanyak 33 kasus di tahun 2019, kemudian jumlah tersebut meningkat di tahun 2020 menjadi 73 kasus. Jumlah tersebut kemungkinan akan terus bertambah karena masih belum terpenuhinya target penemuan kasus tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari (Puskesmas Wanasari, 2021).

Orang yang menjadi suspek di wilayah kerja Puskesmas Wanasari yaitu sebanyak 118 orang. Namun, orang yang menjadi suspek tersebut belum dilakukan pengecekan laboratorium secara keseluruhan. Jumlah kasus baru tuberculosis paru pada tahun 2020 sampai bulan Mei 2021 dan juga masih menjalankan pengobatan di Puskesmas Wanasari yaitu sebanyak 62 kasus dan 5 kasus tuberculosis yang menular kepada anggota keluarganya (Puskesmas Wanasari, 2021). Jumlah kasus baru tuberculosis di Puskesmas Wanasari lebih banyak dari jumlah kasus baru tuberculosis di Puskesmas Pemaron. Jumlah kasus baru tuberculosis di Puskesmas Pemaron yaitu sebanyak 10 kasus baru. Jumlah tersebut sangat jauh dari jumlah kasus di Puskesmas Wanasari (Puskesmas Pemaron, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa terdapat 20% penderita tuberculosis berperilaku baik dan sebanyak 80% penderita yang berperilaku buruk dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi tingginya kasus tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari yaitu masih banyaknya penderita yang berperilaku buruk dalam upaya pencegahan penularan tuberculosis. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan penularan tuberculosis pada penderita tuberculosis.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Wanasari pada bulan Juni 2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 orang yang dipilih menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Tb, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Pencegahan Tb			
1	Buruk	39	62,9
2	Baik	23	37,1
Total		62	100,0
Pengetahuan			
1	Rendah	28	45,2
2	Tinggi	34	54,8
Total		62	100,0
Dukungan Keluarga			
1	Tidak Mendukung	38	61,4
2	Mendukung	24	38,7
Total		62	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan Tb yang buruk berjumlah 39 orang (62,9%) dengan mayoritas memiliki

pengetahuan tinggi berjumlah 34 orang (54,8%). Sementara itu mayoritas responden tidak didukung keluarga berjumlah 38 orang (61,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Tb						P value
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	21	75,0	7	25,0	28	100	0,127
Tinggi	18	52,9	16	47,1	34	100	
Jumlah	39	62,9	23	37,1	62	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 28 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 21 responden dengan perilaku pencegahan Tb buruk. Dan dari 34 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 18 responden perilaku pencegahan Tb buruk. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,127 > \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku pencegahan Tb.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencegahan Tb						value
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
tidak Mendukung	29	76,3	9	23,7	38	100	0,013
Mendukung	10	41,7	14	58,3	24	100	
Jumlah	39	62,9	23	37,1	62	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 38 responden yang tidak didukung keluarga, terdapat 29 responden dengan perilaku pencegahan Tb buruk. Dan dari 24 yang didukung keluarga, terdapat 10 responden perilaku pencegahan Tb buruk. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,013 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antaradukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan Tb.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Tb. Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu rendah dan tinggi. Hasil analisis univariat menunjukkan responden dengan pengetahuan rendah berjumlah 28 orang dan pengetahuan tinggi berjumlah 34 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku pencegahan Tb.

Tingginya pengetahuan penderita tuberkulosis disebabkan oleh adanya pemberian informasi yang intensif dari tenaga kesehatan puskesmas mengenai bahaya tuberkulosis serta berbagai perilaku yang perlu dilakukan untuk mencegah penularan penyakit ini. Informasi yang diberikan mencakup gejala tuberkulosis, cara penularannya, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil oleh penderita dan keluarganya. Menurut teori Lawrence Green, penyuluhan kesehatan adalah suatu kebutuhan yang penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kesadaran yang meningkat ini pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bentuk penyuluhan kesehatan yang efektif melibatkan pemberian informasi secara langsung oleh petugas kesehatan kepada penderita tuberkulosis. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran penderita sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya melakukan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan yang baik tidak hanya memberikan informasi,

tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi untuk bertindak demi kesehatan diri sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu latar belakang pendidikan penderita yang cenderung rendah (66,1%) dan sikap penderita yang cenderung negatif (53,2%). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi yang kemudian akan mempermudah perkembangan sikap dan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang, begitupun sebaliknya.

Pengetahuan penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wanasari yang tinggi dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas Wanasari mengenai perilaku yang perlu dilakukan untuk mencegah penularan tuberkulosis terhadap orang yang berada disekitarnya. Informasi berfungsi untuk mengurangi kecemasan seseorang. Seseorang yang mendapatkan suatu informasi dapat menambah pengetahuannya mengenai suatu hal, dan pengetahuan tersebutlah yang dapat mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Namun, pengetahuan yang dimiliki oleh penderita tidak merubah perilakunya menjadi lebih baik. Pada dasarnya, informasi dan pengetahuan yang dimiliki itu tidak berpengaruh apabila perilaku yang ada dalam dirinya belum bisa diubah sehingga hal tersebut memicu penderita untuk berperilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang buruk.

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Tb.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga dikategorikan menjadi 2, yaitu tidak mendukung dan mendukung. Hasil analisis univariat menunjukkan responden yang tidak didukung keluarga berjumlah 38 orang dan responden yang idudkung keluarga berjumlah 24 orang. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap pencegahan Tb. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfi & Siti (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan oleh klien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam upaya pencegahan penularan pada penderita tuberkulosis. Penderita yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku, begitupun sebaliknya penderita yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maka akan cenderung untuk berperilaku yang buruk dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis.

Dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita tuberkulosis setiap hari sangat penting dan dapat menjadi salah satu faktor kunci untuk membantu penderita menerapkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang baik. Ketika anggota keluarga secara aktif terlibat dalam perawatan dan pengawasan penderita, mereka tidak hanya memberikan bantuan fisik dan emosional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penderita untuk mematuhi pengobatan dan mengikuti langkah-langkah pencegahan. Misalnya, keluarga dapat membantu memastikan penderita mengikuti jadwal pengobatan yang tepat, mengingatkan mereka untuk menggunakan masker, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, dengan memberikan dukungan moral dan emosional, keluarga dapat membantu penderita merasa lebih bersemangat dan termotivasi untuk sembuh. Keterlibatan keluarga yang aktif ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan penderita, tetapi juga berperan penting dalam mencegah penyebaran tuberkulosis di lingkungan sekitar. Dukungan semacam ini menunjukkan bahwa pencegahan dan pengobatan tuberkulosis bukan hanya tanggung jawab individu penderita, tetapi juga merupakan upaya bersama yang melibatkan seluruh

anggota keluarga. Keluarga memiliki fungsi perawatan kesehatan terhadap anggota keluarganya yang menderita tuberkulosis sebagai bentuk dukungan dari keluarga. Fungsi perawatan kesehatan yaitu kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarganya yang sedang mengalami masalah kesehatan.

Penderita tuberkulosis dalam penelitian ini yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga (61,3%) lebih banyak dari pada penderita yang mendapatkan dukungan dari keluarga (38,7%). Hal ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap banyaknya penderita yang memiliki perilaku buruk dari pada yang memiliki perilaku baik dalam mencegah penularan tuberkulosis. Penderita yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang baik, akan sangat membantu penderita agar tidak merasa terbebani dengan penyakit yang dideritanya yang kemudian akan lebih mudah dan termotivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis yang baik.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan Tb. Disarankan Disarankan kepada pihak puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada keluarga penderita agar dapat mendukung penderita dalam bentuk dukungan informasional dan kepada penderita Disarankan kepada penderita untuk menggunakan masker pada saat berkomunikasi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar rumah.

Daftar Pustaka

- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33-40.
- Bagcchi, S. (2023). WHO's Global Tuberculosis Report 2022. *The Lancet Microbe*, 4(1), e20. [https://doi.org/10.1016/s2666-5247\(22\)00359-7](https://doi.org/10.1016/s2666-5247(22)00359-7)
- Hana Adytia, Edwin Destra, N. F. K. (2020). Program Intervensi dalam Upaya Penurunan Kasus Baru Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Teluknaga. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402-406.
- Puskesmas Pamaran. (2021). Data Pasien Tuberkulosis Puskesmas Pamaran Kabupaten Brebes. Puskesmas Pamaran.
- Puskesmas Wanasari. (2021). Data Pasien Tuberkulosis Puskesmas Wanasari Kabupaten Brebes.
- Rita, E., Hasyim, U. H., & Suryatih, A. (2021). Penanggulangan Tuberkolosis Pada Masa Pandemi di Kelurahan Kwitang Dengan Peningkatan Kemampuan Kader. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 3(2). <https://doi.org/10.24853/jpmt.3.2.77-82>
- Sebastian Kurniadi Tahu, Y. D. (2021). Survey Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Dalam Keluarga Pada Pasien Tuberkulosis dan Keluarga Eks Tim-tim di Wilayah Naibonat Kabupaten Kupang. *Nursing Update*, 221-229.
- Ulfi, D., & Siti, S. H. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pasien dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di UPT Pelayanan Kesehatan. *Healthy Journal*, Vol. 6 No. 2, Hal 1-56.